EDUKASI PEMANFAATAN SUPAN-SUPAN GUNUNG SEBAGAI PAKAN PENGGANTI SUSU UNTUK ANAK KERBAU KALANG

Ika Sumantri[a], Sista Rizqiana[b], Winda Erfina[c], Syifa Ajeng Setyani[d], Noor Aini Mubaroroh[e]

[a,b,c,d,e]Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Univeristas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: sista.rizqiana@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kerbau rawa merupakan ternak potong yang memiliki potensi besar dalam penyediaan daging di Indonesia, khususnya Kalimantan Selatan yang memiliki wilayah agroekosistem rawa yang cukup luas serta masyarakat yang sudah terbiasa berternak kerbau dengan sistem pemeliharaan kalang. Permasalahan yang umum pada sistem pemeliharaan kalang adalah tingginya angka kematian, kejadian penyakit, dan kondisi tubuh yang buruk pada anak kerbau. Hal ini terjadi karena peternak tidak memberi makan anak kerbau secara cukup ketika anak kerbau ditinggalkan induknya mencari pakan di rawa. Sementara terjadi penurunan ketersediaan dan produktivitas spesies rumput rawa makanan kerbau karena berkembangnya tanaman air yang bersifat invasif dan menutup permukaan rawa yang secara lokal disebut Supan-supan gunung (Neptunia oleracea). Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Ternak Karya Harapan yang berlokasi di desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara, kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam pemanfaatan tanaman Supan-supan (Neptunia oleracea) sebagai pakan kerbau pengganti susu. Kegiatan pengabdian mendapat tanggapan positif dari mitra. Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pembuatan pakan dengan memanfaatkan supan-supan gunung terlihat ketika evaluasi dan diskusi pada akhir sosialisasi. Masyarakat terlihat cukup antusias dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan cara pembuatan pakan pengganti susu dan ikut serta mencoba secara langsung mencampur semua bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pakan.

Kata kunci: kalang, pakan, supan supan gunung.

PENDAHULUAN

Kerbau rawa Kalimantan Selatan atau dikenal dengan sebutan kerbau kalang telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun ternak kerbau Indonesia berdasar SK Menteri Pertanian No. 2844/Kpts/LB.430/8/ tahun 2012. Sebagian besar kerbau rawa Kalimantan Selatan, sebanyak 64% dari populasi tahun 2018, dipelihara dengan sistem kalang (Gambar 1) sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat yang hidup di daerah rawa lebak dalam memanfaatkan lingkungan rawa untuk kehidupannya (Sumantri, 2020). Kelompok Ternak Karya Harapan yang terletak di Desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah salah satu kelompok ternak yang menerapkan sistem pemeliharaan kalang. Sistem pemeliharaan kalang dilakukan dengan membuat bangunan dari kayu bulat di tengah rawa sebagai tempat tinggal kerbau saat malam hari dan melepaskan kerbau untuk mencari pakan sendiri dengan berenang di daerah rawa saat siang hari dan kembali saat sore hari.

Berenang di rawa untuk mencari pakan hanya dilakukan oleh kerbau dewasa, sedangkan anak kerbau yang masih menyusu induknya dan berumur kurang dari satu tahun tidak ikut berenang mencari pakan di rawa. Hal tersebut dikarenakan anak kerbau belum kuat untuk berenang jauh. Berdasarkan

penelitian sebelumnya dan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa peternak tidak memberikan pakan yang cukup untuk anak kerbau yang ditinggal induknya mencari pakan. Hal ini mengakibatkan kondisi tubuh anak kerbau menjadi kurus dan lemah, sehingga rentan terkena penyakit, karena anak kerbau kurang tahan terhadap penyakit dibandingkan kerbau dewasa dan diketahui angka kematian kerbau mencapai 40% per tahun (Widi *et al*., 2021).

Gambar 1. Sistem Pemeliharaan Kalang

Ketersediaan pakan untuk kerbau mengalami penuruan saat musim penghujan (musim air dalam), karena rumput pakan terendam air sehingga ternak kerbau harus berenang lebih jauh untuk mendapatkan pakan dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kembali ke kandang (Sumantri et al., 2022). Saat ini diperparah dengan munculnya tanaman air yang bersifat invasif dan menutup permukaan rawa. Tanaman tersebut adalah *Neptunia oleracea* atau yang biasa disebut supan-supan gunung. Tanaman supan-supan gunung ini menyebabkan hal negatif karena menyebabkan kematian bagi tanaman rumput lain di sekitarnya. Tetapi, tanaman supan-supan gunung ini memiliki manfaat positif salah satunya kaya akan kandungan protein, kalsium, phosphor, beta-carotene, vitamin A, vitamin C, dan niasin sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Ainisyuhaida et al., 2014). Oleh karena itu, penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa *edukasi pembuatan pakan susu pengganti berbahan supan-supan gunung untuk anak kerbau di Desa Teluk Haur, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.*

METODE PENELITIAN

Pengabdian dilaksanakan di *Desa Teluk Haur, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada bulan Juli sampai September 2023.*

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi wadah plastik, tempat pakan, blender/alat giling dan pisau/alat cacah. Bahan yang digunakan meliputi tanaman supan-supan gunung yang dikeringkan, dedak padi, paya/batang sagu, susu calf stater, mineral mix dan molases.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan lebih dahulu melakukan survei lapangan dan koordinasi dengan Dinas Petanian dan kelompok mitra kegiatan dengan melakukan wawancara. Kemudian sosialisasi meliputi pelatihan dan pendampingan pembuatan pakan pengganti susu untuk anak kerbau serta menjelaskan manfaat tanaman supan-supan gunung sebagai pakan ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi pemanfaatan tanaman supan-supan gunung memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan peternak kerbau kalang di Desa Teluk Haur serta mengimplementasikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra dalam hal ini peternak kerbau kalang yaitu terjadi penurunan produktivitas ternak kerbau *kalang* dan tingginya tingkat kematian anak kerbau akibat kurangnya pemberian pakan bergizi. Peternak kerbau kalang mengalami kesulitan mencari hijauan pakan ternak di lingkungan rawa lebak terutama saat musim hujan, sehingga anak kerbau yang ditinggal oleh induknya tidak mendapatkan pakan yang cukup. Hal ini dapat diatasi salah satunya dengan penerapan teknologi pakan pengganti susu dari tanaman supan-supan gunung (Gambar 2). Akan tetapi, penerapan teknologi belum dapat dilakukan karena terbatasnya informasi dan kurangnya pengetahuan mitra mengenai tanaman tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian bertujuan untuk memberikan edukasi berupa pelatihan dan pendampingan secara langsung kepada peternak mitra dalam pengolahan atau pemanfaatan tanaman supan-supan gunung sebagai pakan pengganti susu untuk anak kerbau.

Kegiatan edukasi yang pertama dilakukan adalah dengan sosialisasi untuk peningkatakan pengetahuan mitra mengenai potensi tanaman supan-supan gunung sebagai pakan pengganti susu. Mitra telah mengetahui bahwa tanaman supan-supan gunung adalah tanaman yang tumbuh di perairan rawa dan memiliki dampak negatif karena mengganggu pertumbuhan tanaman rawa lainnya. Tim pelaksana pengabdian kemudian memberikan pengetahuan baru kepada mitra bahwa tanaman supan-supan gunung dapat dimanfaatkan sebagai pakan pengganti ternak. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya oleh tim pelaksana pengabdian bahwa kandungan nutrien yang cukup berpotensi untuk dijadikan bahan pakan adalah sebagai sumber protein. Salah satu fungsi penting dari protein adalah untuk pertumbuhan dan memelihara jaringan tubuh.

Kegiatan edukasi selanjutnya yaitu pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan pakan ternak berbahan baku supan-supan gunung. Kelompok mitra di Desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Hal ini karena informasi atau pengetahuan baru yang diterapkan merupakan alternatif solusi pada masalah umum

peternak kerbau kalang. Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian cukup efisien karena memanfaatkan sumberdaya yang berlimpah dan sangat mudah ditemui oleh mitra. Selain itu, penerapan teknologi pakan ternak ini juga dapat mengurangi dampak negatif dari penyebaran gulma supan supan gunung dengan meningkatkan nilai tambah dari gulma tersebut.

Gambar 2. Tanaman Supan-Supan Gunung

Praktek pembuatan pakan ternak berbahan baku supan-supan gunung dilakukan langsung bersama-sama dengan mitra. Kegiatan yang dilakukan pertama kali adalah pengumpulan supan-supan gunung yang berada di sekitar lingkungan mitra. Daun supan-supan gunung dipisahkan dari ranting-ranting keras kemudian dilakukan penjemuran selama 2-3 hari atau sampai daun supan-supan benar-benar kering. Daun kering dihaluskan kemudian dicampur bersamaan dengan bahan lainnya seperti dedak padi, batang sagu, susu calf starter, mineral mix dan juga molases. Pencampuran pakan dilakukan sampai homogen (Gambar 3). Pemberian pakan kepada anak kerbau dilakukan dengan menyeduh pakan dengan air, sehingga dihasilkan sediaan pakan cair. Peningkatan potensi supan-supan gunung, masih perlu dilakukan dengan kegiatan lanjutan berupa monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala agar dapat mengukur keberhasilan dan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini.

Gambar 3. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Pakan Pengganti Susu

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan di Desa Teluk Haur, Kecamatan

Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok ternak mitra tentang potensi pemanfaatan supan-supan gunung sebagai bahan baku pakan pengganti susu untuk anak kerbau. Kelompok ternak mitra juga menunjukkan antusias yang cukup tinggi pada saat menerima edukasi. Selanjutnya kelompok ternak mitra diharapkan terus menerapkan hasil pelatihan yang telah diberikan untuk pengembangan populasi ternak kerbau khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor, Ketua LPPM, Dekan Fakultas Pertanian ULM dalam memberikan dukungan dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

AiniSyuhaida A. W., SharifahNorkhadijah S. I., Emilia Z. A. and SarvaMangala P, 2014. *Neptunia oleracea* (water mimosa) as phytoremediation plant and the risk to human health: A review. *Adv. Environ. Biol. 8(15): 187-194*

Sumantri, I. 2020. Rumpun kerbau Kalimantan: Arti penting dan tantangan pengembangannya. *Webinar Menjaga Tinta Hitam Agar Tidak Memudar: Kerbau sebagai Bagian Budaya dan Potensi Sumber Daya Genetik Asli Indonesia*. Cattle Buffalo Club Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Sumedang.

Sumantri, I., Widi, T. S. M., Prastowo, S. and Hanafi. 2022. Seasonal grass production and carrying capacity of buffalo grazing area in Paminggir, South Kalimantan. *The 6th International Conference on Agriculture, Environment, and Food Security*. University of Sumatera Utara. Medan.

Widi, T. S. M., Prastowo, S., Sulaiman, A., Hulfa, R. and Sumantri, I. 2021. Reproductive characteristics of female swamp buffalo reared under Kalang production system in South Kalimantan. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 902 012041* DOI 10.1088/1755-1315/902/1/012041.